

MISI ALLAH MELALUI MEDIATOR

Sharen Winar

Pendahuluan

Banyak buku dan program-program pelatihan bagi mediator fokus pada bagaimana memiliki kemampuan untuk mengatasi konflik atau mendapat keterampilan mengelola konflik. Buku-buku dan program-program tersebut sangat berharga karena menambah pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan oleh para mediator. Semua hal itu bertujuan agar mereka diperperlengkapi menjadi alat yang efektif dalam mengelola konflik.

Berkenaan dengan itu, tulisan ini akan mengulas satu perspektif Alkitabiah, dalam Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB), tentang mediator yang dikaitkan dengan misi Allah. Penulis akan menampilkan lima mediator dalam Alkitab. Peran yang mereka lakonkan ialah sebagai alat Tuhan. Umumnya, situasi yang mereka hadapi tidak menyenangkan dan beresiko, namun sangat penting dalam mewujudkan perdamaian.

Tesis tulisan ini adalah bahwa para mediator memainkan suatu peran krusial dalam meluaskan perdamaian dan kasih dengan hikmat, kerelaan menanggung beban dan berkorban, kekuatan karakter dan kualitas pribadi. Itu berarti bahwa peran mereka sebagai mediator tidak berfokus pada keterampilan dan teknik semata, namun pada bagaimana mereka mau mewujudkan perdamaian dan kasih yang menggambarkan misi Allah, secara khusus kemauan untuk berpusat pada Kristus ketimbang pada diri sendiri.

Melalui tulisan ini, penulis ingin memotivasi dan mendorong semua mediator, khususnya mediator Kristen yang merupakan mitra Allah dalam melaksanakan misi-Nya, agar mereka tetap teguh dan setia dalam

tugas mereka. Lima tokoh berikut diangkat sebagai model yang mewakili karakter Kristiani sebagai mediator, yang diharapkan dapat meneguhkan para mediator lainnya dalam tugasnya. Selain itu, model-model ini merupakan saksi Allah yang akan memberi pencerahan bagi para mediator Kristen dalam melaksanakan misi Allah. Menjadi mediator Allah yang menjangkau mereka yang membutuhkan perdamaian dan kasih berarti melakukan misi Allah untuk kemuliaan-Nya.

Definisi Mediator

Menurut Kamus Oxford, mediator adalah satu pribadi atau organisasi yang berupaya mencapai kesepakatan antara orang atau masyarakat yang saling bertentangan.¹ Di samping definisi ini, seorang mediator juga adalah seseorang yang berusaha mewujudkan perdamaian antara manusia dan Allah. Kedua definisi tersebut dipakai dalam tulisan ini.

Sebagai tambahan, menurut kamus *Reader's Digest Oxford* kata mediator memiliki beberapa sinonim: arbitrator, arbiter, wasit, juri (pertandingan), hakim, negosiator, perantara, penengah, pelera, penghubung, moderator, pensusafaat, penyambung, penenteram, penenang dan pendamai.²

Pentingnya Seorang Mediator (Ayub 9:32-35)

Pertikaian membuat orang perlu mencari seorang penengah yang dapat mengatasi pertikaian tersebut. Di Ayub 9:33 tertulis, "Tidak ada wasit di antara kami, yang dapat memegang kami berdua!"³ Menghadapi tantangan yang begitu berat, Ayub berusaha mendapat jawaban dari Allah atas pergumulannya tersebut. Karena tidak mendapat jawaban, ia mengungkapkan kebutuhannya akan kehadiran seorang mediator yang dapat mendengar dan menyelesaikan masalahnya. Ia membutuhkan seorang mediator dalam mengikhtiarkan jawaban dari Allah dan

¹ Oxford Advanced Learner's Dictionary, 7th ed., (Oxford, NY: Oxford University Press, 2005), 953.

² Reader's Digest Oxford Complete Wordfinder, (Pleasantville, NY: The Reader's Digest Association, Inc., 1993).

³ Alkitab terjemahan LAI (acuan tulisan asli dari NRSV)

menyingkirkan pentungan-Nya dari Ayub (ay 34). Kehadiran figur seorang mediator dibutuhkan untuk mendamaikan.⁴ Kehadiran seorang mediator akan meringankan beban dan menghasilkan suatu resolusi bagi kedua belah pihak. Dan resolusi tersebut akan mewujudkan perdamaian.

Ketika Ayub mengharapkan kehadiran seorang mediator yang akan mendengar, mengerti dan mengikhtisarkan perdamaian, sebenarnya ia membutuhkan kasih. Kebutuhan untuk berdamai merupakan suatu kerinduan akan kasih. Cline mengatakan, seseorang "...yang mengungkapkan kalimat yang demikian menyamakannya dengan meminta keadilan; namun di lubuk hatinya ia menginginkan rekonsiliasi, ia sedang haus kasih".⁵ Di saat merasa tertekan, orang mengharapkan seorang mediator yang berempati dengan perasaannya dan menjadi pembelanya. Hal ini menandakan kebutuhan akan kasih. Lagipula, melalui kehadiran mediator yang mengikhtisarkan keputusan yang *fair* dari Allah, orang akan mengalami perdamaian dengan Allah yang menunjukkan kemurahan-Nya bagi manusia. Hasilnya, rekonsiliasi memberikan kelegaan dan orang pun akan merasa dikasihi.

Sebagaimana Ayub, ada banyak orang yang membutuhkan mediator yang dapat menghadirkan perdamaian dan bahkan kasih. Betapa pentingnya kehadiran mediator di tengah-tengah orang yang berkonflik yang menjadi media Allah menghadirkan perdamaian dan kasih.

Para Mediator di Perjanjian Lama Yitro (Keluaran 18:13-27)

Para mediator melakukan negosiasi tidak hanya pada saat diminta, namun mereka dapat dengan proaktif menyampaikan nasihatnya. Yitro, contoh dalam bagian ini, membaca kebutuhan Musa terhadap nasihat mediator untuk menangani permasalahan hukum di Israel. Yitro secara langsung melibatkan dirinya dalam masalah tersebut.

Yitro melihat Musa menolong bangsanya yang antri di depannya dari pagi hingga malam untuk mendapat solusi terhadap masalah mereka.

⁴ David J. A. Clines, *Job 1-20*. vol. 17 dari *World Biblical Commentary*, ed. Bruce M. Metzger (Dallas, TX: Word Books, 1989), 243

⁵ *Ibid*

Pada masa itu, hakim yang memecahkan kasus-kasus hukum di Israel hanya Musa. Akibatnya, orang Israel yang antri terlalu lama menjadi sangat lelah dan tidak puas karena kebutuhan mereka tidak terakomodir. Di sisi lain, Musa letih dan kewalahan karena sendirian menolong mereka dari pagi hingga malam. Yitro memahami bahwa hal itu akan melelahkan dia dan juga orang Israel (ay 18). Keduanya akan kecewa karena kondisi tersebut. Sebagaimana Hywel R. Jones katakan, "Hal itu bukan hanya melampaui kemampuan Musa, tetapi orang Israel juga akan kecewa karena tidak menerima apa yang dibutuhkan, yaitu perhatian penuh."⁶ Langkah pertama seorang mediator intervensi ke kedua belah pihak ialah mengidentifikasi masalah. Hasil analisa Yitro menunjukkan bahwa Musa dan orang Israel menghadapi persoalan pelik yang butuh jalan keluar demi kebaikan mereka.

Setelah masalah teridentifikasi, Yitro lalu menasihati Musa. Nasihat itu berdasarkan kehendak Allah. Kaiser menegaskan, "Yitro mengingatkan bahwa nasihatnya patut dilaksanakan hanya bila Allah disenangkan."⁷ Tujuan Yitro ialah untuk menolong Musa dalam memecahkan masalah-masalah orang Israel, bila hal itu dipahami sebagai pertolongan Allah melalui dia. Nasihat Yitro berasal dari Allah yang memberikan hikmat untuk membimbing Musa.⁸ Dengan hikmat ini Yitro dapat membawa dampak yang dalam bagi Musa dan bangsanya. Sebagaimana Durham katakan,

Yitro melengkapinya nasihatnya kepada Musa tidak hanya dengan jaminan bahwa prosedur yang ia anjurkan akan sangat membantu baik bagi Musa dan bangsanya, namun juga dengan penekanan yang kuat bahwa Allah mengamanatkan (atau "memerintahkannya, menyuruh") Musa untuk mengikutinya.⁹

⁶ Hywel R. Jones, "Exodus" dalam *The New Bible Commentary*, ed. Francis Davidson, Alan Stibbs, dan Ernest Kevan, edisi ke 2, (Grand Rapids, MI: W. B. Eerdmans, 1954), 119.

⁷ Walter C. Kaiser, Jr., "Exodus" dalam *Genesis – Numbers*, ed. Franks E. Gaebelein dan Richard P. Polcyn, vol. 2 dari *The Expositor's Bible Commentary*, ed. Franks E. Gaebelein dan Richard P. Polcyn (Grand Rapids, MI: Regency Reference Library, 1990), 413.

⁸ John I. Durham, *Exodus*, vol. 3 dari *Word Biblical Commentary*, ed. Bruce M. Metzger (Dallas, TX: Word Books, 1987), 250

⁹ *Ibid.*, 252

Yitro benar-benar menyerahkan dirinya kepada kehendak Allah dan mengajak Musa melanjutkan misi yang diembankan Allah kepadanya. Selain itu, sebagai mediator Yitro tidak berhenti melibatkan diri setelah menasihati Musa, namun tetap melanjutkan perannya mengawasi hasilnya. Ia terlibat dalam kondisi tersebut hingga ada pemecahan yang baik.

Kenyataannya, peran mediator yang diperlihatkan oleh Yitro penting untuk meringankan beban Musa. Bangsa yang dipimpin Musa juga akan disenangkan ketika mereka membawa masalah mereka kepada perwakilan pemimpin lokal.¹⁰ Sebenarnya, ke dua belah pihak mendapat keuntungan dengan kehadiran seorang mediator dalam menyelesaikan masalah mereka. Dari contoh Yitro ini, setiap orang yang menjadi mediator harus berdoa meminta hikmat Allah ketika menasihati orang sehingga perdamaian terjadi.

Peran para mediator bukan hanya menasihati dan mengelola konflik dengan hikmat, namun juga bersedia bersyafaat, menderita dan mengorbankan diri dalam menggenapi misi Allah dalam hidup mereka.

Musa (Keluaran 32:1-35)

Mengetahui bahwa Israel telah berdosa kepada Allah, Musa mengambil peran sebagai mediator untuk mewujudkan rekonsiliasi antara bangsanya dan Allah. Ia bersyafaat bagi bangsanya dihadapan Allah, sebagaimana Walter C. Kaiser tegaskan, "Dalam perannya sebagai mediator, yang secara ilahi diangkat, Musa menghadap Tuhan."¹¹ Satu contoh mediasi Musa bagi bangsanya ialah ketika Israel menyembah patung anak lembu emas, yang membuat Allah murka. Sebagai seorang mediator, Musa berusaha meredakan murka Tuhan. Mengenai bagian ini Durham mengatakan, "Melihat murka yang demikian, tidaklah mengejutkan bila Musa berusaha meredakan murka Yahweh, Allahnya."¹² Musa memahami bahwa meredakan murka Allah sebelum memohon pengampunan dosa Israel merupakan hal penting agar rekonsiliasi dapat terjadi. Dengan doa dan keteguhannya, Musa menghadap Tuhan mewakili Israel untuk mewujudkan rekonsiliasi atas dosa Israel. Dalam proses

¹⁰ Jones, "Exodus", 119

¹¹ Kaiser, Jr., "Exodus", 479.

¹² John I. Durham, *Exodus*, 429.

tersebut, Musa menghadapi cobaan dan kesulitan menjadi mediator antara Allah dan Israel.

Namun, cobaan-cobaan itu merupakan ujian untuk membentuk para mediator melakukan tugas mereka. Dalam mengemban misi Allah, para mediator seharusnya menyadari bahwa mereka dipersiapkan Allah mewujudkan rekonsiliasi melalui cobaan. Sebagai seorang mediator, Musa menunjukkan kerendahan hati dan kesetiiaannya agar ia dapat bertahan dalam ujian dan menyangkal dirinya; ia tetap berdoa kepada Allah untuk rekonsiliasasi atas Israel.¹³ Tampaknya dengan kerendahan hati dan kesetiaan Musa berhasil dalam misinya mewujudkan rekonsiliasi. Kaiser juga sependapat melalui kesimpulannya,

Allah yang tampak tidak berbelas kasihan adalah Allah yang sama, yang dengan kemurahan-Nya mempersiapkan Musa untuk peristiwa seperti ini. Jadi Allah mengatakan, dengan cara menguji Musa, "Jangan ikut campur." Tetapi Allah membiarkan diri-Nya terikat, sebagaimana dalam peristiwa itu, oleh mereka yang melaksanakan tugas dengan cara Allah.¹⁴

Allah mempersiapkan para mediator mengemban misi-Nya dengan menguji mereka sehingga mereka akan siap dalam waktu Allah menyelesaikan tugas yang dipercayakan kepada mereka.

Terwujudnya rekonsiliasi karena adanya kerelaan para mediator untuk menderita dan mengorbankan dirinya yang timbul melalui cobaan-cobaan. Sebagai seorang mediator, Musa rela menanggung penderitaan bagi Israel.¹⁵ Selain menanggung penderitaan bagi Israel, ia juga rela mengorbankan dirinya sendiri sebagai pengganti atas Israel (ay 32). Kaiser dalam bagian ini menyatakan,

Walau umat telah bertobat, penebusan atas dosa tetap dibutuhkan. Musa berupaya (dalam pengertian dasar dari "melakukan penebusan") untuk mengganti dan membebaskan umat dari hukuman yang dijatuhkan karena dosa mereka dengan memberikan penggantinya – yaitu dirinya sendiri.¹⁶

¹³ Jones, "Exodus", 129.

¹⁴ Kaiser, Jr., "Exodus", 479.

¹⁵ Durhanf, *Exodus*, 432.

¹⁶ Kaiser, Jr., "Exodus", 481.

Teladan Musa memperlihatkan karakteristik mediator yang tidak mementingkan dirinya sendiri dengan rela menderita dan mengorbankan dirinya melalui cobaan yang mendatangkan perdamaian antara Allah dan Israel. Musa tidak mengutamakan hidup dan kebahagiaannya, tetapi berjuang untuk keselamatan Israel. Ia mengutamakan kebutuhan Israel daripada kebutuhannya. Selain itu, menurut Widmer, ada sejumlah ahli PL, seperti Noth dan Gese, yang mengindikasikan bahwa Musa menyerahkan dirinya sendiri sebagai satu kurban atau pengganti atas hidup Israel.¹⁷ Singkatnya, Musa mau menderita dan menyerahkan dirinya sebagai kurban agar perdamaian terwujud antara Allah dan Israel.

Bila berkaca dari apa yang Musa perbuat melalui tindakan-tindakannya, para mediator dapat diteguhkan bahwa betapa indahya mengabdikan hidup lewat keunikan pribadi mereka. Dan ada kualifikasi-kualifikasi keunikan pribadi lainnya yang dapat ditemukan dari kehidupan mediator lainnya, seperti Abigail.

Abigail (1 Samuel 25:2-44)

Dalam kisah Daud dan Nabal, yang berperan sebagai mediator ialah Abigail, istri Nabal. Abigail berupaya mencegah Daud melakukan pembalasan. Ia melakukan hal itu untuk menghindarkan Daud membuat keputusan yang salah. Alasan Daud ingin membalas dendam ke Nabal karena ia dipermalukan oleh Nabal (ay 10, 11). Abigail menghentikan Daud dengan mengajaknya berpikir degan jernih apakah layak atau tidak melakukan hal itu ke Nabal, seorang yang bebal dan bodoh (ay 25). Ronald F. Youngblood mengakui hal ini dalam kalimatnya, "Segera Daud meneguhkan peran penting Abigail yang menjauhkannya dari 'penumpahan darah', mengakuinya sebagai mediator yang dikehendaki Allah."¹⁸ Abigail dengan rendah hati dan dengan diam-diam memohon untuk mengambil hati Daud agar ia membuat keputusan secara bijaksana sebelum melakukan pembalasan ke Nabal. Dan Abigail mengingatkan

¹⁷ Michael Widmer, *Moses, God, and the Dynamics of Intercessory Prayer*, (Tübingen: Mohr Siebeck, 2004), 132

¹⁸ Ronald F. Youngblood, "1, 2 Samuel" dalam *Deuteronomy – 2 Samuel*, ed. Franks E. Gaebelin dan Richard P. Polcyn, vol. 3 dari *The Expositor's Bible Commentary*, ed. Franks E. Gaebelin dan Richard P. Polcyn (Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1992), 760.

bahwa Daud tidak perlu menggunakan kekuatannya sendiri. Seiring dengan itu, menurut Klein, "Abigail telah menyelamatkan Daud dari hutang darah dan dari kemenangan dengan kekuatan dirinya sendiri, seperti yang Abigail ungkapkan di ayat 26."¹⁹ Ia menolong Daud membuat keputusan yang bijaksana dengan ikut campur tangan tepat pada waktunya. Pembalasan milik Allah, bukan Daud. Tindakan pencegahan itu menunjukkan Abigail sebagai mediator, namun pencegah sesungguhnya ialah Yahweh sendiri.²⁰ Bahkan pada masa yang jahat ini, Allah bertindak melalui para mediator seperti Abigail untuk menghentikan penumpahan darah dan peperangan di dunia. Orang Kristen seharusnya percaya bahwa mereka merupakan duta-duta Allah untuk mencegah orang dari kejahatan dan kemarahan. Tetapi mereka harus menyadari bahwa hal itu terjadi karena kuasa Allah bekerja atas mereka, bukan karena kemampuan mereka sendiri.

Karakteristik kedua dari seorang mediator ialah kesediaan menanggung kesalahan (*blame*) demi orang lain. Abigail merendahkan diri di depan Daud dan menanggung semua kesalahan Nabal, suaminya (ay 24). Kerendahan hati merupakan salah satu karakteristik dasar seorang mediator, dan Abigail memperlihatkan hal itu melalui perbuatannya. Klein setuju dengan sikap Abigail tersebut dengan mengatakan, "Abigail memulai perkataannya yang mengena itu dengan mengungkapkan kerelaannya menanggung kesalahan Nabal..."²¹

Karakteristik ketiga dari seorang mediator yang diperlihatkan oleh Abigail ialah kesediaan mendukung Daud untuk mengangkat martabatnya. Di posisi ini, Abigail memediasi Nabal; ia mengakui bahwa suaminya bebal. Di sisi lain, ia tahu bahwa Daud tidak melakukan kesalahan ke Nabal, orang yang menghina. Karena alasan itu, Youngblood menyimpulkan, "...Singkatnya, ia (Abigail) harus memenangkan Daud tanpa mengkhianati Nabal. Abigail menemukan solusi terbaik menghadapi dilemma tersebut: ia memohon bagi Nabal, walau Nabal tidak punya alasan kuat atau harapan untuk selamat."²² Abigail, di satu sisi, menunjukkan kesetiaan kepada suaminya dan kesetiaan kepada Daud, di sisi lainnya. Dengan dua

¹⁹ Ralph W. Klein, *1 Samuel*, vol. 10 dari *Word Biblical Commentary*, ed. Bruce M. Metzger (Dallas, TX: Word Books, 1983), 251.

²⁰ *Ibid.*, 250.

²¹ *Ibid.*

²² Youngblood, "1, 2 Samuel", 759.

tindakan yang bersamaan itu ia melindungi nyawa suaminya dan menjaga martabat Daud.

Di samping tiga karakteristik yang diperlihatkan oleh Abigail tersebut, harus ada kualitas-kualitas personal tertentu yang dimiliki oleh seorang mediator, seperti kebesaran hati, kepemimpinan dan keyakinan pada potensi orang lain, yang akan kita bahas. Barnabas adalah salah satu contoh di PB, yang memiliki kualitas-kualitas ini saat bertindak sebagai mediator.

Para Mediator di Perjanjian Baru

Barnabas (Kis 9:19b-31; 11:19-30; 15:35-41)

Dalam pasal-pasal ini, kisah tentang Barnabas saling berkaitan. Namun kita tidak dapat mengabaikan pasal-pasal lainnya saat mengkaji Barnabas sebagai seorang mediator. Ia memiliki beberapa kualitas personal yang menarik untuk ditiru. Sebagai salah seorang pemimpin di Yerusalem, Barnabas memperlihatkan reputasi yang baik di antara orang percaya. Ia memiliki karakter yang saleh dan roh yang lemah lembut. Orang percaya di Yerusalem mengakuinya sebagai orang baik yang memiliki reputasi karena kesalehan dan kelamahlebutannya.²³ Menurut Longenecker, Barnabas adalah orang yang memiliki simpati yang tulus untuk menerima Markus dalam pelayanan berikutnya, walau Paulus menolak Markus karena Markus pernah sekali tidak setia dalam pelayanan mereka.²⁴ Kebaikan hatinya menguatkan dan membantu orang lain. Tindakan-tindakannya juga sesuai dengan namanya, yaitu "anak penghiburan." Bruce mengatakan,

Hatinya yang baik disukai oleh apa yang ia lihat sebagai anugerah Allah yang bekerja di antara orang percaya di Antiokhia, dan sesuai dengan nama panggilannya 'anak penghiburan' (Barnabas [4:36], 'ia menghibur mereka semua agar tetap hidup benar di hadapan Tuhan dengan segenap hati mereka.'²⁵

²³ Richard N. Longenecker, "Acts", dalam *John - Acts*, ed. Franks E. Gaebelin dan Richard P. Polcyn, vol. 9 dari *The Expositor's Bible Commentary*, ed. Franks E. Gaebelin dan Richard P. Polcyn (Grand Rapids, MI: Regency Reference Library, 1981), 401.

²⁴ *Ibid.*, 453-454.

²⁵ *Ibid.*, 401.

Lebih lanjut, Barnabas menolong Saulus sebagai partner selama pelayanan mereka di Tarsus dan daerah sekitarnya setelah Saulus diterima oleh para rasul. Barnabas, sesungguhnya, menjadi seorang penolong yang serasi bagi Saulus.²⁶ Barnabas begitu murah hati mengakomodasi kesalahan-kesalahan orang lain dan cukup rela memberi mereka kesempatan ke dua dalam pelayanan mereka. Ia menunjukkan karakter yang hebat saat menerima Markus dalam perjalanan misinya. Selain itu, ketika ia menyadari bahwa Allah memanggil Saulus menjadi hamba-Nya, ia sangat bersedia menerima masa lalu Saulus dan begitu rendah hati mengambil urutan ke dua setelah Saulus dalam melanjutkan misi Allah.

Barnabas sebagai mediator juga berani bertanggung jawab atas Saulus untuk mendukung dia di depan para rasul dan orang percaya lainnya. Menurut Longenecker, "Barnabaslah yang telah mendukung Saulus saat ada kecurigaan dari Yerusalem atas pertobatannya."²⁷ Sementara yang lain masih sulit percaya ke Saulus, yang memiliki catatan hitam dalam hidupnya, Barnabas percaya padanya. Sebagai seorang mediator, apa yang diperbuatnya itu tidaklah lazim. Artinya, tidak banyak orang yang memiliki keberanian memercayai seseorang ketika yang lain tidak percaya. Neil menegaskan, "Barnabas, yang sepertinya telah mengenal Paulus dengan baik, mempertaruhkan integritasnya, baik atas kemurniaan pertobatan dan perjalanan misi Paulus ke Damaskus di kemudian hari."²⁸ dan Bruce menyimpulkan,

Ketika Saulus kembali ke Yerusalem, ia dalam posisi yang sulit. Mereka yang dulu bersama-sama dengan dia mengetahui semua penyimpangannya, sehingga tidak mungkin ia mengharapkan sambutan hangat dari mereka...Barnabaslah yang, sesuai dengan namanya, bertindak sebagai penjamin Saulus dan mengajak mereka untuk menerimanya. Kemungkinan Barnabas telah mengenal Saulus, mengetahui integritas karakternya dan yakin atas kemurnian pertobatannya.²⁹

²⁶ F. F. Bruce, "Acts" dalam *The New Bible Commentary*, ed. Francis Davidson, Alan Stibbs, dan Ernest Kevan, edisi ke 2, (Grand Rapids, MI: W. B. Eerdmans, 1954), 914.

²⁷ Longenecker, "Acts", 402.

²⁸ William Neil, *New Century Bible Commentary: The Acts of the Apostle*, (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1973), 134.

²⁹ F. F. Bruce, *The Book of the Acts*, ed. rev., (Grand Rapids, MI: W. B. Eerdmans, 1988), 193.

Walau di posisi yang sulit, Barnabas masih percaya ke Saulus. Artinya, Barnabas bersedia mengambil resiko dengan prinsipnya tersebut.

Bagian terakhir dari mendalami kualitas pribadi Barnabas ialah bahwa Barnabas sangat yakin akan potensi Markus untuk rekonsiliasi. Hal ini terjadi ketika Barnabas ingin Yohanes Markus menemaninya dalam perjalanan misinya, di mana Paulus tidak setuju (Kis 15:36-38). Posisi Barnabas, sekali lagi, yakin terhadap potensi Markus. Ia yakin bahwa Markus akan berubah sehingga Paulus dapat memercayainya di kemudian hari, dan hasilnya Paulus dan Markus akhirnya berdamai. Bruce menjelaskan, "Satu sisi tidak berguna menyalahkan ke dua rasul tersebut; Markus dalam perkembangan selanjutnya membuktikan bahwa Barnabas tidak salah pilih, namun barangkali Markus tidak akan berkembang bila menemani Paulus."³⁰ Apa yang Barnabas lakukan bagi Markus luarbiasa, karena Markus kembali tidak setia (Kis 13:13) dalam pelayanan mereka. Catatan pelayanan Markus yang buruk ini membuat Paulus benar-benar tidak mempercayai dia lagi. Seperti Markus, ada banyak orang yang memiliki catatan perilaku yang buruk yang membutuhkan bimbingan. Ada banyak orang yang telah gagal dalam hidup mereka namun yang lain dapat melihat potensi untuk berubah sehingga rekonsiliasi dapat terjadi. Bruce menyimpulkan,

Di satu sisi, Barnabas barangkali mengamati kualitas-kualitas yang menjanjikan dalam sepupunya yang muda itu yang dapat dikembangkan dibawah bimbingannya ketimbang dibawah Paulus. Berjalan bersama menemani 'anak penghiburan' menguntungkan Markus; dalam waktunya kualitas-kualitasnya yang tersembunyi menjadi matang dan dihargai pada akhirnya oleh Paulus sendiri (Kol 4:10; Phil 23; 2 Tim 4:11).³¹

Barnabas sangat mendukung untuk memberi kesempatan bagi Markus untuk dapat dipercaya dan memperbaiki karakternya. Hasilnya, ada rekonsiliasi antara Paulus dan Markus, walau membutuhkan waktu. Hal ini terjadi karena peran Barnabas sebagai mediator yang memperlihatkan

³⁰ F. F. Bruce, "Acts", 921.

³¹ F. F. Bruce, *The Book of the Acts*, 302.

kualitas pribadi untuk mendukung, menolong, membimbing dan memercayai orang lain yang membutuhkan kehadiran seorang mediator.

Yakobus (Kis 15:1-29)

Dalam bagian ini, ada konflik kepentingan yang dibahas oleh jemaat, para rasul dan para tua-tua. Ada satu masalah yang mempertanyakan bagaimana keselamatan diterima. Konflik tersebut muncul karena orang Yahudi yang telah percaya menginginkan sunat sebagai tanda bagi orang-orang bukan Yahudi yang percaya. Di sisi lain, Petrus mengingatkan mereka bahwa Allah menerima orang bukan Yahudi melalui kesaksian Roh Kudus. Dalam konteks ini, Yakobus berdiri di antara mereka dan berusaha menenangkan ke dua kelompok. Sebagai seorang mediator, Yakobus berusaha menyelesaikan perselisihan di antara mereka. Bruce menjelaskan peran Yakobus sebagai berikut.

Observasi ini barangkali dimaksudkan untuk menenangkan kegelisahan orang Farisi yang percaya, di mana menurut mereka adalah sangat penting seluruh Taurat harus diajarkan di antara orang bukan Yahudi; hal ini, kata Yakobus, sudah dipertimbangkan oleh sinagoge.³²

Langkah pertama yang diambil Yakobus ketika ia mendekati orang Farisi ialah dengan mengutip PL (ay 16-18), dari Kitab Amos. Ayat-ayat PL yang dikutip Yakobus di depan orang Farisi mengungkapkan fakta bagaimana Allah menerima orang bukan Yahudi. Ia tahu bahwa kerangka berpikir orang Farisi didasarkan pada Taurat dan Hukum Yahudi. Yakobus memperlihatkan pemahamannya atas kerangka berpikir Farisi dan ia berkata kepada mereka dengan sudut pandang mereka. Pendekatan Yakobus efektif untuk menenangkan mereka. Selain menenangkan orang Farisi, Yakobus juga melihat gereja di Yerusalem sebagai satu kesatuan, ketika ia menyampaikan solusi tersebut. Bruce menambahkan, "Proposal Yakobus diterima oleh para rekannya, dan ternyata diterima dengan suara bulat oleh gereja di Yerusalem."³³ Yakobus juga berusaha membantu dan mengupayakan penerimaan gereja.

³² F. F. Bruce, *The Book of the Acts*, 296

³³ *Ibid.*, 297

Langkah kedua, Yakobus mengusulkan resolusi transformatif untuk mendamaikan para koleganya. Ia menyadari bahwa konflik dapat berubah menjadi lebih rumit bila penanganannya tidak diantisipasi. Pilihan yang Yakobus usulkan ialah suatu solusi yang paling sesederhana, karena dia tidak ingin memberi masalah bagi mereka.³⁴ Ia berusaha menghindari masalah yang meluas. Karena alasan itu, resolusi Yakobus fokus pada hal yang konkrit (ay 19-21). Resolusi ini didasarkan pada motif Yakobus untuk membawa kesatuan dan kedamaian di gereja. Karena Yakobus bukan seorang mediator yang suka menghakimi, ia mengakomodir kepentingan dan sudut pandang masing-masing pihak. Fitzmyer mengatakan,

Yakobus ialah pemimpin yang berwawasan luas, walau secara prinsip ia setuju dengan Petrus tentang masalah sunat dan bukan kewajiban untuk memelihara hukum Musa bagi Orang bukan Yahudi Kristen, berupaya menjaga kesatuan dan kedamaian di gereja...Lukas mengetengahkan Yakobus sebagai pejabat gereja yang mencari kompromi yang masuk akal bagi kepentingan secara keseluruhan.³⁵

Sebagai mediator, ketika kita memiliki pikiran yang terbuka untuk menyelesaikan konflik kepentingan, kita dapat mendamaikan antara dua pihak. Opsi yang direkomendasikan para mediator untuk rekonsiliasi ialah satu konsesi praktis agar mencari kesatuan dan perdamaian semua orang.

Yesus Sang Mediator Sempurna (Ibrani 4:15, 16; 1 Tim 2:5, 6)

Di antara semua mediator dari PL ke PB yang dibahas dalam tulisan ini, ada satu mediator sempurna yang memiliki empati dan kesediaan menebus umat manusia dan menghadirkan perdamaian sebagai Perjanjian Baru. Ia adalah Yesus Kristus.

Yesus sebagai Mediator merupakan Pribadi yang memiliki empati terhadap kesesakan dan penderitaan orang percaya. Ia mampu memahami secara mendalam pergumulan, cobaan, kesulitan dan

³⁴ C. K. Barrett, *The Acts of the Apostle*, vol. 2 dari *The International Critical Commentary on the Holy Scripture of the Old and New Testament*, ed. J. A. Emerton, C. E. B. Cranfield dan G. N. Stanton (Edinburgh: T and T Clark, 1998), 730.

³⁵ Joseph A. Fitzmyer, *The Anchor Bible: The Acts of the Apostle*, (Broadway, NY: Doubleday, 1998), 553-554.

kepedihan orang percaya, karena Ia telah lebih dulu mengalami segala penderitaan, cobaan dan aniaya tersebut. Walau Ia dicobai, Ia tidak berdosa. Lane menjelaskan pandangannya, "Pengalaman menanggung penderitaan dan aniaya sewaktu Ia direndahkan menumbuhkan empati sehingga Ia dapat menopang orang-orang perjanjian tersebut dalam penderitaan dan cobaan yang mereka alami."³⁶ Karena hal ini, banyak orang akan mendapatkan ketenangan ketika mereka datang kepada-Nya. Ia dapat menerima orang yang merasa ditolak dan direndahkan, karena Ia lebih dahulu ditolak dan direndahkan oleh umat-Nya sendiri. Ia menghibur orang yang menderita, terluka dan lemah. Orang bisa datang kepada-Nya dengan leluasa, karena Yesus adalah Imam Besar mereka, Mediator kepada Bapa. Ia membawa rekonsiliasi dan kasih bagi mereka. Lane selanjutnya menjelaskan, "Karena mereka memiliki Iman Besar yang berempati kepada mereka, mereka dapat hidup dengan anugerah yang pasti dan menerima pertolongan atas kekhawatiran mereka pada waktunya."³⁷ Ia adalah Imam Agung yang berdiri di sebelah kanan Bapa, dan berdoa bagi mereka yang dengan rendah hati datang kepada-Nya. Tidak ada lagi penghukuman dan ketakutan bila datang kepada-Nya. Malah, orang yang percaya itu mendapat damai dan penghiburan.

Dalam pelayanan-Nya sebagai manusia, Yesus telah mengalami segala penderitaan dan cobaan, namun tidak jatuh dalam dosa. Di sisi lain, Ia juga adalah Allah yang berinkarnasi menjadi manusia. Karena alasan-alasan tersebut, hanya Dia yang dapat menjadi pengantara antara Allah dan manusia. Sebagai seorang mediator, Yesus merupakan *Atonemaker* sempurna atau Mediator ideal.³⁸ Glasser mengatakan, "Dan bahkan sebagian besar tulisan di kitab Ibrani memperlihatkan bahwa hanya Yesus yang memenuhi syarat sebagai pengantara sempurna antara Allah dan manusia."³⁹ Melalui Yesus semua orang bisa datang kepada-Nya untuk ditebus. Karena Yesus adalah Mediator sempurna, Ia dapat

³⁶ William L. Lane, *Hebrew 1-8*, vol. 47A dari *Word Biblical Commentary*, (Dallas, TX: Word Books, 1991), 114.

³⁷ *Ibid.*, 115-116.

³⁸ F. F. Bruce, *The Epistle to the Hebrews*, ed. Rev., (Grand Rapids, MI: W. B. Eerdmans, 1990), 186.

³⁹ Arthur F. Glasser, Charles E. van Engen, Dean S. Gilililand dan Shawn B. Redford, *Announcing the Kingdom: The story of God's Mission in the Bible*, (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003), 203.

mewujudkan perdamaian sebagai perjanjian baru bagi semua orang percaya. Bruce menjelaskan, "Dan lagipula perjanjian itu lebih tinggi karena superioritas perjanjian tersebut dibuat dalam kuasa – perjanjian di mana Yesus sendiri Mediatornya."⁴⁰ Perjanjian baru tidak berada dibawah hukum lama lagi. Perdamaian yang Yesus hadirkan menjadi suatu perjanjian baru yang tidak dapat dibatalkan oleh siapa pun. Hal itu merupakan perdamaian kekal yang tidak dapat diubah. Perdamaian ini krusial karena Mediator tunggal ini mendamaikan manusia dengan Dirinya sendiri.⁴¹ Kebutuhan semua manusia di dunia ialah diperdamaikan dengan Penciptanya. Karena kasih-Nya, ia mengorbankan Dirinya sebagai pengganti atas manusia yang datang dan percaya kepada-Nya. Mediator sempurna ini menghadirkan perdamaian dan kasih melalui penderitaan dan pengorbanan Dirinya untuk menebus manusia. Mediator ini menyelesaikan masalah utama manusia, yaitu dosa manusia. Tidak ada mediator yang dapat mengemban tugas ini kecuali Yesus Kristus, Mediator sempurna itu.

Kesimpulan

Banyak orang membutuhkan mediator, karena ada begitu banyak konflik di dunia ini. Semua konflik menghasilkan ketakutan, kesedihan, kemarahan, keputusan, permusuhan, kehilangan martabat, dan kerusuhan. Di tengah-tengah petaka tersebut, peran mediator menghadirkan perdamaian dan kasih. Untuk mengambil peran ini dibutuhkan hikmat, kerelaan menanggung beban dan berkorban, kekuatan karakter dan kualitas pribadi. Proses mewujudkan perdamaian dan kasih tidak mudah bagi para mediator. Bagi mereka yang bergantung pada Allah, hikmat dalam memberi nasihat kepada mereka yang dalam konflik akan membawa resolusi ilahi (transendental). Bagi mereka yang rela menanggung beban dan berkorban bagi orang lain, akan menyampaikan pengampunan dan kebebasan yang sejati. Bagi mereka yang dengan gigih memperlihatkan kekuatan karakter dan kualitas pribadi akan memberdayakan orang lain, mengembangkan sumber daya manusia dan membawa kesatuan dan kedamaian.

⁴⁰ Bruce, *The Epistle to the Hebrews*, 185.

⁴¹ Alan M. Stibbs, "1 Timothy" dalam *The New Bible Commentary*, ed. Francis Davidson, Alan Stibbs, dan Ernest Kevan, edisi ke 2, (Grand Rapids, MI: W. B. Eerdmans, 1954), 1067.

Peran mediator menghadirkan perdamaian begitu berharga. Tidak ada hal yang lebih indah dibandingkan dengan partisipasi semua orang Kristen yang bekerja dalam misi Allah sebagai mediator. Namun harus diakui bahwa dalam gereja, di antara orang percaya, banyak pertentangan akan muncul. Konflik dapat menjadi benih yang menghancurkan gereja. Kontribusi mediator penting untuk gereja sebagaimana untuk masyarakat yang lebih luas. Peran mediator dalam terwujudnya kesatuan dan kedamaian di gereja merupakan akibat dari perdamaian yang terjadi antara orang percaya, di mana hal itu memuliakan Allah. Para mediator berperan serta di masyarakat yang lebih luas sehingga kasih Allah dan perdamaian akan terlihat. Walau tidak ada mediator yang sempurna, Yesus bisa menjadi teladan Mediator yang sempurna. Ia akan membentuk dan mendukung mereka yang mengambil bagian dalam tugas sebagai mediator. Dengan demikian, orang dapat dibawa kepada Mediator Agung saat mereka menghadapi konflik dan kesulitan, karena hanya Dia yang dengan sempurna dapat memuaskan mereka.